

**TRADISI MEE IDANG KUEH PADA HARI PEUT PLOH PEUT
PERINGATAN KEMATIAN
(Studi Kasus Di Desa Paya Baro, Kec. Teunom, Kab. Aceh Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ROSA YULI FITRI MAULINDA

NIM. 180501110

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M / 1444 H**

**TRADISI MEE IDANG KUEH PADA HARI PEUT PLOH PEUT PERINGATAN
KEMATIAN
(Studi Kasus Di Desa Paya Baro, Kec. Teunnom, Kab. Aceh Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

ROSA YULI FITRI MAULINDA
NIM. 180501110

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunakaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

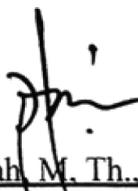


Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc.MA.
NIP. 197206212003121002



Ruhamah.M.Ag
NIP.197412242006042002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Hermansyah, M. Th., M.A. Hum.
NIP. 198005052009011021

**TRADISI MEE IDANG KUEH PADA HARI PEUT PLOH PEUT PERINGATAN
KEMATIAN
(Studi Kasus Di Desa Paya Baro, Kec. Teunnom, Kab. Aceh Jaya)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 15 Desember 2022
21 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



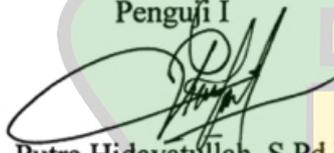
Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc.MA.
NIP. 197206212003121002

Sekretaris



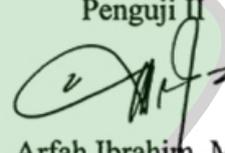
Ruhamah.M.Ag
NIP.197412242006042002

Penguji I



Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198804112020121011

Penguji II



Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
NIP. 1960070931992032001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh**




Svarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Yuli Fitri Maulinda
NIM : 180501110
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2 Desember 2022
Yang Menyatakan,



Rosa Yuli Fitri Maulinda

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ‘‘**Tradisi Mee Idang Kueh Pada Hari Peut Ploh Peut Peringatan Kematian: (Studi Kasus Di Wilayah Desa Paya Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya)**’’. Shalawat dan salam atas keharibaan Nabi Besar Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya Islam dan iman serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi S1 Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalmnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Teristimewa penulis ucapkan kepada keluarga tercinta, terutama Ayahanda alm. Anwar dan Ibunda Hasni Z yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis baik dalam bentuk moril maupun materil, dan juga kepada abang tercinta Khairul Fahmi, kakak Rosi Ayuningtia yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

2. Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan para Wakil Dekan Beserta Stafnya.
3. Bapak Hermansyah M.,Th, M.A.Hum selaku ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta seluruh staf Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
4. Bapak Prof. Dr. Phil Abdul Manan, S.Ag, M.Sc, MA selaku pembimbing I dan Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, perhatian dan ilmu pengetahuan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang sebaik-baiknya.
5. Terimakasih kepada Bapak Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A. selaku penguji I dan Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag. selaku penguji II yang telah menguji dan memberikan arahan serta masukan untuk penulisan skripsi yang lebih baik.
6. Bapak Reza Idria, S.HI., M.A. selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat dan yang rela membagikan waktunya untuk membimbing penulis.
7. Idola penulis Bangtan Sonyeondan (BTS), Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, yang menjadi penghibur penulis sekaligus yang membuat penulis selalu semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
8. Kepada bestie Susanti yang sudah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini, kepada sahabat surga seperjuangan yaitu Secawan Madu yang

selalu menghibur serta dukungan untuk penyelesaian skripsi ini dan Seluruh teman seperjuangan Prodi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang selalu menemani selama masa perkuliahan, terima kasih atas segala dukungan dan doa teman-teman semuanya.

9. Kepada masyarakat Desa Paya Baro, Kecamatan Teunom, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk penelitian dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari materi maupun pembahasan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

Banda Aceh, 15 Desember 2022

Penulis,

AR - RANIRY

Rosa Yuli Fitri Maulinda

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	
PENEGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENEGESAH KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Tradisi <i>Mee Idang Kueh</i>	13
B. Adat Kematian Dalam Masyarakat Aceh	16
C. Adat Kematian Malam <i>Peut Ploh Peut</i> di Aceh.....	20
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Paya Baro.....	21
B. Letak Geografis Desa Paya Baro.....	22
C. Kependuduk.....	22
D. Sarana dan Prasarana Desa	23
E. Mata Pencaharian	24
F. Keadaan Sosial Masyarakat	25
G. Adat Istiadat.....	26
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Tata Cara Tradisi <i>Mee Idang Kueh</i> Pada Hari <i>Peut Ploh Peut</i> Peringatan Kematian.....	30
B. Tujuan Tradisi <i>Mee Idang Kueh</i> Pada Hari <i>Peut Ploh Peut</i> Peringatan Kematian.....	39
C. Makna Simbolis Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Mee Idang Kueh</i> Pada Hari <i>Peut Ploh Peut</i> Peringatan Kematian	40

D. Pandangan Masyarakat Desa Paya Baro Terhadap Tradisi <i>Mee Idang Kueh</i> Pada Hari <i>Peut Ploh Peut</i> Peringatan Kematian	43
---	----

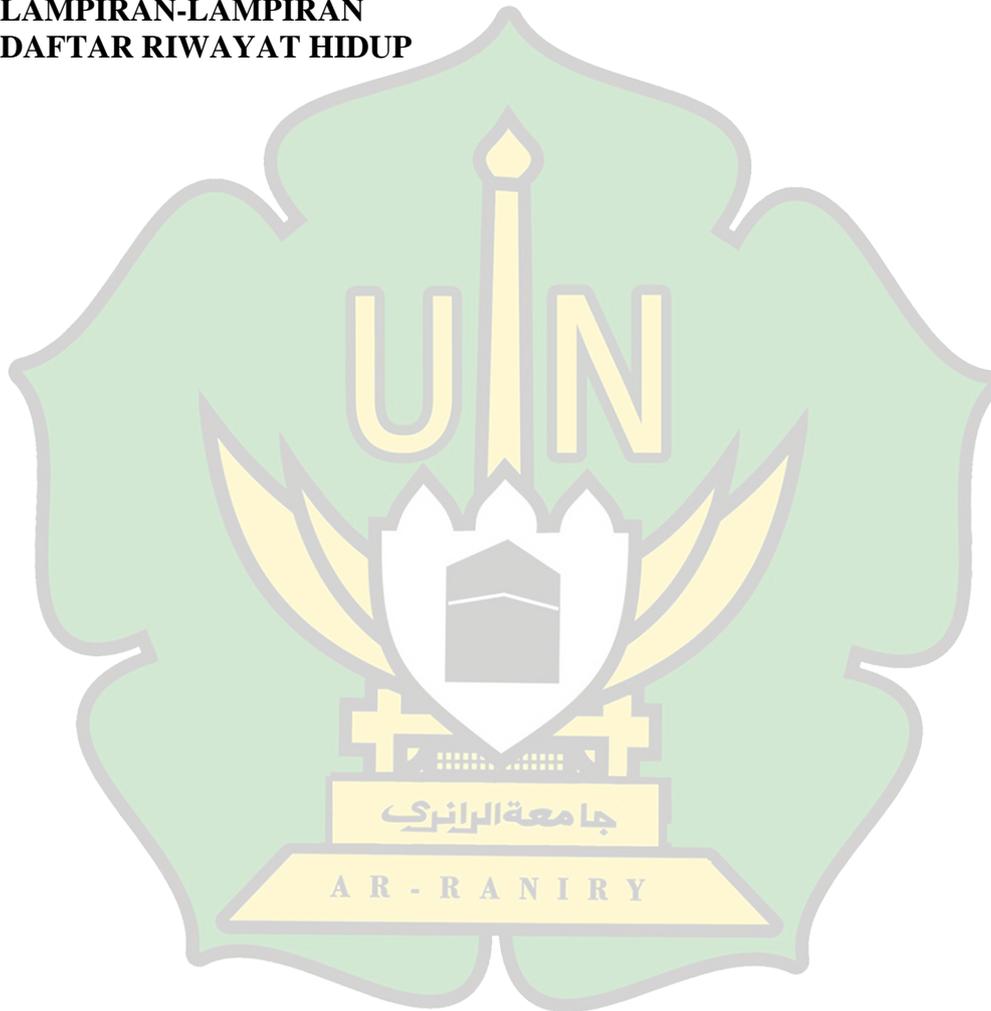
BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	46
B. Saran-saran	47

DAFTAR PUSTAKA	49
-----------------------------	-----------

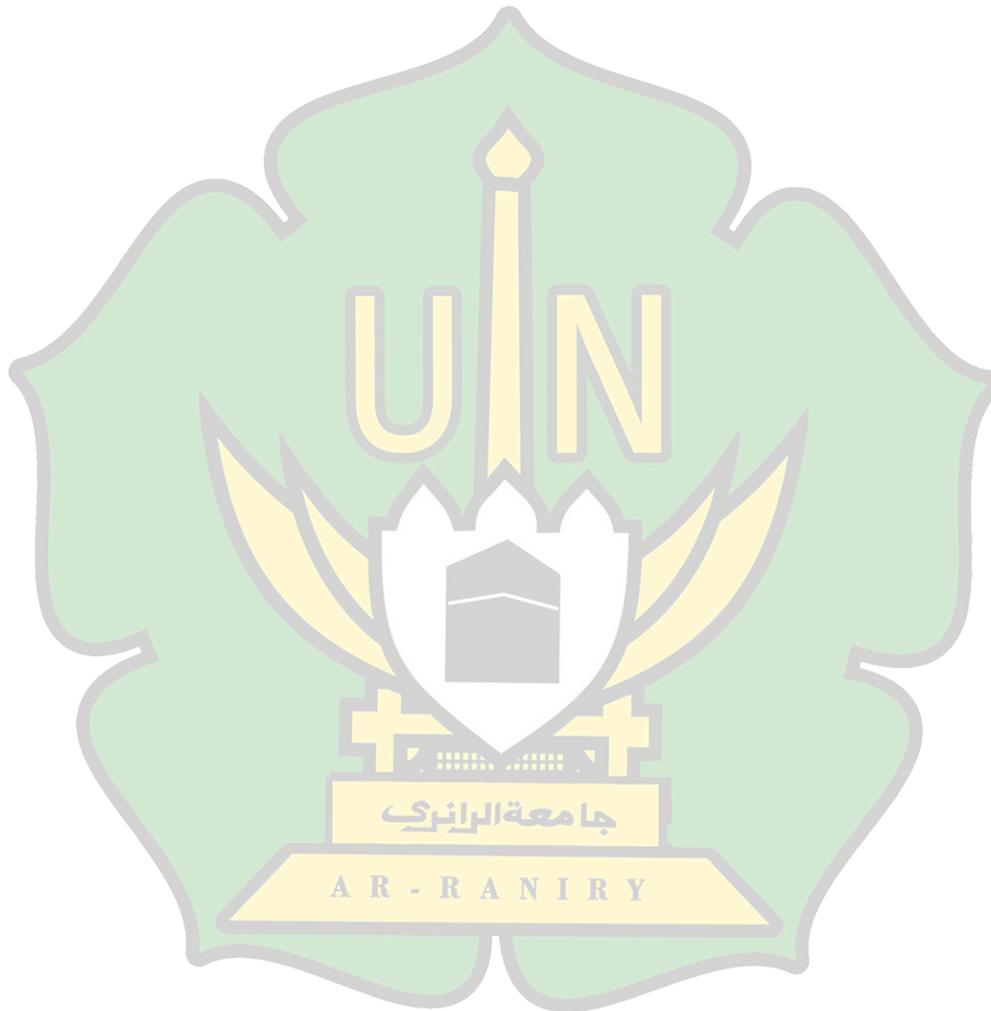
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Paya Baro.....	24
Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana Desa Paya Baro	24
Tabel 3.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Paya Baro	25
Tabel 3.4 Kegiatan Sosial Penduduk Desa Paya Baro.....	26



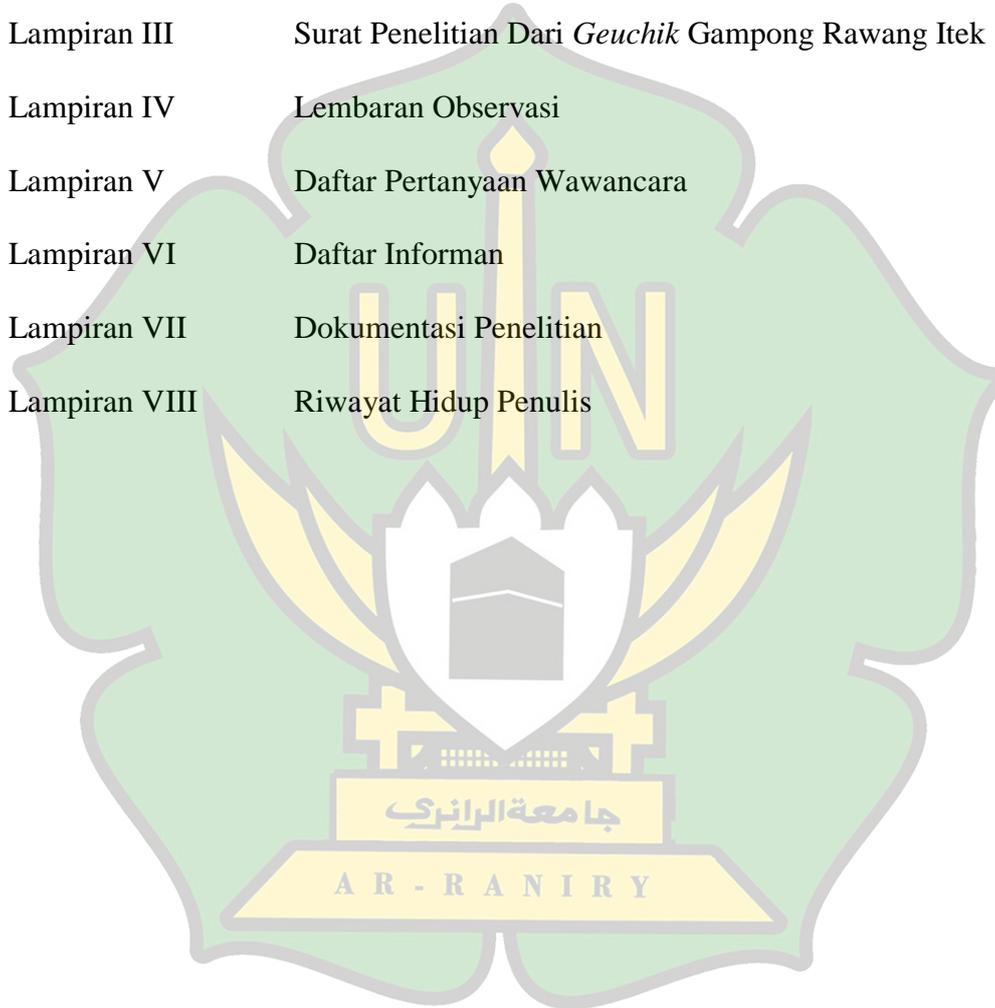
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Idang Kueh</i> dan <i>Aneuk Idang</i>	31
Gambar 3.2 Tempat <i>idang</i> , kain kuning penutup <i>idang</i> , tudung saji khas Aceh	32
Gambar 3.3 <i>Talam</i>	33
Gambar 3.4 Kue yang telah dibungkus dengan plastik.....	34
Gambar 3.5 Mengisi <i>Idang</i>	34
Gambar 3.6 <i>Idang</i> yang telah diisi	35
Gambar 3.7 <i>Idang</i> kecil.....	36
Gambar 3.8 <i>Idang</i> besar	36
Gambar 3.9 <i>Idang</i> yang telah diantar	37
Gambar 3.10 membuka <i>Idang</i>	38
Gambar 3.11 Membuka <i>Idang</i>	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Lampiran II	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Adab dan Humaniora
Lampiran III	Surat Penelitian Dari <i>Geuchik</i> Gampong Rawang Itek
Lampiran IV	Lembaran Observasi
Lampiran V	Daftar Pertanyaan Wawancara
Lampiran VI	Daftar Informan
Lampiran VII	Dokumentasi Penelitian
Lampiran VIII	Riwayat Hidup Penulis



ABSTRAK

Nama : Rosa Yuli Fitri Maulinda
NIM : 180501110
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari Keempat Puluh Empat Peringatan Kematian (Studi Kasus Desa Paya Baro, Kec. Teunom, Kab. Aceh Jaya)
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Pembimbing I : Dr. Phil Abdul Manan, S.Ag, M.Sc, MA.
Pembimbing II : Ruhamah, S.Ag, M.Ag.

Kata Kunci: *Tradisi Mee Idang Kueh, Peut Ploh Peut, Desa Paya Baro*

Tradisi *mee idang kueh* (membawa hantaran kue) pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian merupakan upacara adat yang dilakukan oleh menantu wanita pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian sang mertua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *mee idang kueh* pada peringatan kematian, tujuan dari tradisi *mee idang kueh*, makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *mee idang kueh*, dan juga pandangan masyarakat Desa Paya Baro terhadap tradisi *mee idang kueh* pada peringatan kematian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana peneliti memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif mengenai keadaan sebenarnya yang ditemui di lapangan. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi ini memiliki beberapa tahapan yaitu mempersiapkan perlengkapan *idang*, mengisi *idang*, mengantar *idang*, dan tahapan yang terakhir membuka *idang*. Tujuan dari tradisi *mee idang kueh* pada peringatan kematian ini yaitu untuk menghormati, mempererat tali silaturahmi dan juga untuk memenuhi adat yang telah lama dilaksanakan. Makna simbolis yang terdapat di dalam tradisi *mee idang kueh* yaitu seperti isi dari *idang kueh* yang memiliki makna kekerabatan dan banyaknya kue yang diisi di dalam *idang* bertujuan supaya semua keluarga maupun tamu yang diundang di kenduri *peut ploh peut* peringatan kematian ini merasakan kue-kue yang telah dibuat oleh sang menantu. Pandangan masyarakat Desa Paya Baro terhadap tradisi *mee idang kueh* ini yaitu tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam di mana dapat dilihat dari proses *mee idang kueh*, sehingga tradisi ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah salah satu kawasan di ujung Pulau Sumatera, Aceh merupakan suatu suku melayu yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan budaya lainnya di Nusantara. Aceh memiliki sejarah, kebudayaan, suku, dan juga tradisi yang unik, budaya dan adat Aceh adalah simbol atau tampilan tingkah laku masyarakat Aceh.¹ Aceh Jaya merupakan salah satu kabupaten yang berada di Aceh. Kabupaten Aceh Jaya, terletak di wilayah pesisir barat pantai Sumatera, dan Aceh Jaya adalah daerah yang memiliki beragam budaya dan tradisi.

Masyarakat Aceh Jaya merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi, adat istiadat dan juga budaya. Kebudayaan merupakan sesuatu kebiasaan atau suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang yang diwariskan secara generasi ke generasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya berarti pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.²

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah atau budhi yang berarti budi akal atau sesuatu yang berkaitan dengan akal. Taylor mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kemampuan artistik, moral, hukum, adat istiadat, dan

¹ Abdullah Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor, 2003), hlm xii.

² Dapatermen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), Edisi ke-3, hlm 3.

kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh masyarakat dalam bukunya *Primitive Culture*.³

Masyarakat Aceh merupakan sesuatu kelompok masyarakat yang mempunyai banyak kebudayaan dan adat istiadat. Dalam masyarakat Aceh adat merupakan sesuatu aturan hidup yang harus dipatuhi. Adat Aceh telah dipraktikkan oleh masyarakat Aceh secara turun temurun, bahkan telah menjadi kebiasaan yang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya.⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adat diartikan sebagai hasil pemikiran budaya yang terdiri dari nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan membentuk suatu sistem.

Desa Paya Baro merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya. Di Desa Paya Baro terdapat banyak jenis adat yang berkembang dan juga masih dilaksanakan dalam masyarakat salah satunya seperti tradisi-tradisi upacara peringatan kematian. Salah satu tradisi pada peringatan kematian yaitu Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian. Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat Desa Paya Baro yang dilakukan secara turun temurun.

Tradisi *Mee Idang Kueh* (pembawaan hantaran kue) ini hanya dilakukan oleh masyarakat Aceh di bagian barat karena tradisi ini merupakan ciri khas adat

³ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm 1.

⁴ Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 28.

Aceh bagian Barat. Tradisi *Mee Idang Kueh* (pembawaan hantaran kue) ini merupakan suatu upacara adat pembawaan hantaran kue yang dilakukan oleh menantu wanita disaat peringatan hari *Peut Ploh Peut* kematian mertua. Di dalam satu idang kue itu terdiri dari berbagai macam kue yang disusun dengan rapi secara bertingkat-tingkat. Dalam idang kue itu terdapat berbagai macam kue khas Aceh seperti, keu *keukarah*, *bhoi*, kembang loyang, *juadah*, kue *wajeb* dan lain sebagainya.

Oleh karena itu jika dilihat dari konteks budaya tradisi *mee idang kueh* (pembawaan hantaran kue) ini merupakan keharusan yang harus dilakukan oleh menantu wanita, karena masyarakat menyakini bahwa tradisi *mee idang kueh* (pembawaan hantaran kue) ini merupakan bentuk penghormatan terakhir seorang menantu terhadap mertuanya yang telah meninggal. Sedangkan jika dilihat dari konteks agama tradisi *mee idang kueh* (pembawaan hantaran kue) ini dilakukan semata-mata untuk mempererat hubungan persahabatan antara sesama manusia beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menulis lebih lanjut tentang Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian dalam masyarakat Desa Paya Baroe, di karenakan tradisi *mee idang kueh* (pembawaan hantaran kue) merupakan suatu hal yang harus di kaji lebih lanjut karena minimnya orang yang mengetahui tentang tradisi *mee idang kueh* (pembawaan hantaran kue) tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian dalam masyarakat Desa Paya Baro?
2. Apa tujuan dari tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian dalam masyarakat Desa Paya Baro?
3. Apakah makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian?
4. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Paya Baro terhadap tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian dalam masyarakat Desa Paya Baro
2. Untuk mengetahui tujuan dari tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian dalam masyarakat Desa Paya Baro.
3. Untuk mengetahui makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian.
4. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Desa Paya Baro terhadap tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan yaitu dari segi teoritis dan juga dari segi praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat menjadi sumbangan pemikiran dan juga dapat memperkaya pengetahuan bagi pembaca tentang tradisi *mee idang kueh* (pembawaan hantaran kue) dalam masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Dari segi praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian dalam masyarakat Desa Paya Baro kab. Aceh Jaya.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan juga dapat memperkenalkan bagaimana keadaan maupun bagaimana pelaksanaan Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian pada masyarakat Desa Paya Baro.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi penambahan pengalaman serta pengetahuan bagi penulis.
- d. Di dalam dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan bahan untuk rujukan untuk studi penelitian lanjutan.

- e. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan tentang Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian dalam masyarakat Desa Paya Baro.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis harus menjelaskan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Tradisi *mee idang kueh*

Kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. *Mee idang kueh* merupakan tradisi yang ada di masyarakat Aceh bagian Barat, *mee idang kueh* dapat diartikan sebagai pemberian atau pembawaan seserahan atau hantaran kue dari pihak menantu wanita pada peringatan hari ke empat puluh empat kematian mertua.

Tradisi *mee idang kueh* merupakan suatu kebiasaan masyarakat Aceh bagian Barat yang dilakukan secara turun-temurun, tradisi ini dilakukan oleh menantu wanita pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian.

2. Peringatan kematian

Peringatan kematian adalah sesuatu peringatan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk memperingati hari kematian seseorang, dan dalam peringatan tersebut banyak sekali tradisi maupun upacara-upacara adat yang dilakukan. Tradisi upacara peringatan kematian masih sangat kental di masyarakat Aceh tak kecuali juga masyarakat di Desa Paya Baro, salah satu tradisi pada peringatan kematian yaitu tradisi *mee idang kueh* ini. Tradisi *mee idang kueh*

(pembawaan hantaran kue) dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir seorang menantu kepada mertuanya yang telah meninggal.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang “Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian (Studi Kasus Desa Paya Baro Kecamatan Teunom Kabupaten, Aceh Jaya)” sepengetahuan penulis belum ada penelitian terdahulu yang memfokuskan penelitiannya mengenai Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian ini. Adapun judul penelitian tentang idang yaitu:

Buku yang dituliskan oleh Badruzzaman Ismail dan Syamsudin Daud yang berjudul “Romantika Warna-warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh, buku ini membahas tentang idang dalam adat perkawinan, khususnya bagaimana setiap ada tamu yang membawa hidangan, adat tersebut mensyaratkan baki yang dikembalikan tidak dalam keadaan kosong, melainkan diisi dengan kue.

Ada juga skripsi yang tulis oleh Mulyani tentang “Tradisi *Balah Idang* Bagi Pihak Wanita Dalam Adat Perkawinan Aceh” dalam skripsi ini membahas tentang tradisi *balah idang* bagi pihak wanita kepada pihak laki-laki.

Maka dari itu, penelitian yang penulis sebutkan di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Karena penelitian ini fokus kepada tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian. Dari sekian banyak Peneliti tentang *idang kueh* (hantaran kue), namun belum ada peneliti terdahulu yang memfokuskan penelitiannya pada tradisi *mee idang kueh* pada peringatan kematian ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan temuan penelitian secara objektif dalam kaitannya dengan kondisi aktual yang ditemui di lapangan guna menggambarkan dan menganalisis fenomena peristiwa, kegiatan, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok orang.⁵ Adapun metode dalam penelitian ini ialah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana data yang dikumpulkan dari lapangan dan dari literatur dideskripsikan. Pengetahuan dan data penelitian berupa pemahaman makna, baik dari data yang diperoleh dari interaksi lisan dengan responden maupun dari tulisan yang diperoleh dari data dan catatan resmi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Paya Baro Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Peneliti mengambil lokasi ini karena tradisi *mee idang kueh* pada peringatan kematian di hari ke empat puluh empat di desa tersebut masih dilakukan hingga saat ini. Selain itu, di Desa Paya Baro belum ada yang meneliti tentang tradisi *mee idang kueh* pada peringatan kematian di hari *peut ploh peut*.

⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 13.

3. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek di dalam penelitian ini adalah tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian (studi kasus di Desa Paya Baro Kec. Teunom, Kab. Aceh Jaya) yang mana tradisi ini belum ada yang meneliti, dan tradisi ini merupakan tradisi khas Aceh bagian Barat. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji agar lebih banyak orang yang tau dan juga agar generasi muda kedepannya mengetahui tradisi tersebut dan melestarikannya dengan baik.

4. Sumber Data

Kajian ini didasarkan pada data primer dan sekunder yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

- a. Sumber primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari informan. Informan dalam hal ini adalah sejumlah orang yang menjadi sampel di lokasi penelitian.
- b. Sumber sekunder, atau data yang diperoleh dari sumber selain responden, seperti buku, dokumen, blog, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan skripsi yang sedang dibahas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian lapangan, artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Dimana peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Paya Baro, Kec. Teunom, Kab. Aceh Jaya. Adapun jenis pengamatan yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data yaitu jenis pengamatan beperanserta secara lengkap dimana di dalam pengamatan ini, pengamat atau peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok atau masyarakat yang diamati. Dengan menggunakan observasi jenis ini maka peneliti akan memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan bahkan informasi yang termasuk rahasia.⁶

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang. Menurut Esterberg, sebagaimana dikutip Hamid, wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab guna mengkonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.⁷ Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat sesuai dengan tema penelitian. Sedangkan berdasarkan format pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, metode wawancara terbuka digunakan untuk memastikan informan memberikan informasi yang tidak terbatas.⁸

⁶ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021), hlm. 33.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 72.

⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 98.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan mempelajari catatan pada data informan atau catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi juga dapat berupa foto atau karya monumental seseorang. Catatan dokumen, seperti buku harian, sejarah hidup, biografi, aturan dan kebijakan. Foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya adalah contoh dokumen gambar.

6. Teknik Analisis Data

Metode terakhir dalam penelitian ini adalah analisis. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya untuk menemukan gambaran umum jawaban atas masalah penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi, maka secara garis besar sistematika penulisan dalam pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I berisikan tentang uraian dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, dan juga metode penelitian.

BAB II penulis menuliskan tentang kerangka konseptual mengenai pengertian tradisi, pengertian *mee idang kueh*, adat kematian dalam masyarakat Aceh, dan juga adat kematian malam *peut ploh peut* peringatan kematian.

BAB III merupakan gambaran umum lokasi penelitian di dalamnya diuraikan mengenai sejarah dan letak geografi, kependudukan, sarana dan prasaran, sistem mata pencaharian, kondisi sosial masyarakat, dan adat istiadat.

BAB IV merupakan hasil penelitian tentang tata cara dan tujuan tradisi *mee idang kueh*, makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *mee idang kueh*, dan juga pandangan masyarakat terhadap tradisi *mee idang kueh*.

BAB V yaitu merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini juga terdapat jawaban dari pertanyaan rumusan masalah. Dan menyertai saran untuk penulis selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Tradisi *Mee Idang Kueh*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi juga dapat diartikan sebagai jenis warisan yang sebenarnya atau warisan dari masa lalu. Tradisi, sebaliknya tidak dilakukan secara kebetulan atau sengaja. Tradisi juga dapat menciptakan budaya dalam suatu masyarakat. Budaya, salah satu jenis tradisi, dapat mengambil beberapa bentuk, antara lain budaya sebagai kompleks ide, konsep, nilai, norma, dan peraturan, budaya sebagai kompleks kegiatan dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat, dan budaya sebagai objek yang diciptakan oleh manusia.⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tradisi sebagai “adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita yang masih dilakukan oleh masyarakat atau hakim, anggapan bahwa cara-cara yang ada adalah cara yang terbaik dan benar”.¹⁰ Dalam kamus antropologi tentang tradisi, adat istiadat, kebiasaan beragama dari kehidupan penduduk asli yang memuat nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan satu sama lain, kemudian menjadi suatu sistem pengaturan yang kokoh,¹¹ dan mencakup semua

⁹ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), hlm. 1.

¹⁰ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Appollo Surabaya, 1997), hlm. 611.

¹¹ A Miyono dan Siregar, Aminuddin. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4

konsepsi sistem budaya suatu budaya untuk mengatur tindakan sosial. Tradisi, di sisi lain, didefinisikan dalam kamus antropologi sebagai "adat istiadat dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dapat dipertahankan atau dijaga agar tidak terjadi perubahan".¹²

Oleh karena itu, tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi melayani fungsi sosial/ masyarakat, antara lain:¹³

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun, itu adalah kumpulan ide dan bahan yang dapat digunakan dalam tindakan saat ini dan digunakan untuk membangun masa depan berdasarkan masa lalu.
- b. Tradisi dapat digunakan untuk membenarkan pandangan hidup, kepercayaan, etika, dan aturan yang ada.
- c. Melayani sebagai simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat kesetiaan primal kepada bangsa, komunitas, dan kelompok. Lagu, bendera, simbol, mitologi, dan nilai-nilai bersama adalah contoh tradisi nasional. Tradisi Nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, karena memanfaatkan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa.
- d. Membantu memberikan jalan keluar dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Ketika masyarakat berada dalam krisis,

¹² Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 459

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 74-75.

tradisi keberadaan yang mengokohkan masa lalu yang lebih bahagia berfungsi sebagai sumber kebanggaan pengganti.

2. Pengertian *Mee Idang Kueh*

Mee idang kueh ini berasal dari bahasa Aceh yaitu yang terdiri dari kata *Mee* itu sendiri berarti membawa atau pembawaan, *Idang* berarti hantaran dan sedangkan *Kueh* berarti kue. Di dalam bahasa Indonesia *mee idang kueh* ini disebut dengan membawa ataupun pembawaan hantaran kue. *Mee idang kueh* merupakan suatu upacara adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh menantu wanita di saat hari *peut ploh peut* peringatan kematian mertua. Tradisi *mee idang kueh* ini merupakan salah satu adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat desa Paya Baro yang dilakukan pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian.

Tradisi ini dilakukan oleh menantu wanita di waktu peringatan kematian mertua, maupun sanak saudara dari pihak suami. Pada saat mertuanya meninggal maka si pihak menantu wanita membawa kue-kue dimulai dari hari ketiga, kelima, ketujuh, ke empat belas, dan terakhir pada hari *peut ploh peut*. Pada hari *peut ploh peut* itulah si menantu harus membawa *idang kueh*. Besar kecilnya *idang* tergantung kemampuan si menantu. Tradisi atau upacara adat *mee idang kueh* pada peringatan kematian ini hanya dilakukan oleh masyarakat Aceh bagian Barat salah satunya yaitu masyarakat Desa Paya Baro.

Menurut masyarakat Aceh bagian Barat tradisi *mee idang kueh* merupakan seperangkat upacara adat yang dilakukan dalam bentuk kue-kue kering yang merupakan kue khas Aceh yang dimasukan ke dalam sebuah kotak yang berbentuk persegi panjang yang tingginya bisa mencapai tinggi manusia, biasanya

masyarakat menyebutnya dengan *idang*. Selain *idang* yang besar menantu biasanya juga membawa *idang* yang kecil atau biasa disebut *aneuk idang*. *Aneuk idang* merupakan kue yang dimasukkan kedalam sebuah talam hidangan yang di bungkus dengan kain kuning.

Di dalam *idang* yang besar diisi dengan berbagi macam kue-kue khas Aceh di antaranya seperti kue *keukarah*, *bhoi*, *kueh seupet*, *buu thoe*, *juadah*, *kueh bawang*, *sagon*, *kueh mentega*, *kueh bungong muling*, dan kue *bungong loyang*. Dan didalam *aneuk idang* biasanya diisi dengan bolu-bolu besar khas Aceh seperti *bolu telban* dan juga diisi dengan *doidoi*, *kueh wajeb*, *meusekat* dan kue-kue yang lain yang tidak bisa dimasukan kedalam *idang* besar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *mee idang kueh* ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh menantu wanita disaat memperingati hari *peut ploh peut* peringatan kematian mertuanyadan di dalam *idang* tersebut diisi dengan kue-kue kering yang mana kue-kue tersebut merupakan kue khas Aceh.

B. Adat Kematian Dalam Masyarakat Aceh

Adat dikenal juga sebagai kebiasaan, kebiasaan adalah perilaku seseorang yang secara konsisten dilakukan dengan cara tertentu dan diamati oleh orang lain dalam jangka waktu yang lama. Istilah adat berasal dari bahasa Arab dan berarti “kebiasaan” dalam bahasa Indonesia. Adat memiliki unsur-unsur seperti adanya tingkah laku seseorang yang terus menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain.¹⁴

¹⁴ Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat* (Sulawesi: Unimal Press, 2016), hlm. 1

Adat istiadat merupakan bentuk, sikap, dan perbuatan manusia yang digunakan oleh masyarakat hukum adat untuk menegakkan adat istiadat yang berlaku di wilayahnya. Adat terkadang dilestarikan karena kesadaran masyarakat, namun tidak jarang adat dilestarikan karena sanksi atau akibat hukum, sehingga menjadi hukum adat. Hukum adat adalah aturan tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman bagi kebanyakan orang dan dipraktikkan baik di perkotaan maupun di pedesaan.¹⁵

Adat juga berarti “aturan-aturan yang baik”, yaitu perbuatan dan perkataan umum yang telah diikuti dan dijalankan oleh masyarakat sejak lama. A.G. Pringgodigdo mendefinisikan adat sebagai “aturan-aturan yang mengatur berbagai segi kehidupan manusia yang timbul dari usaha orang-orang dalam suatu wilayah tertentu sebagai suatu kelompok sosial untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat”.¹⁶

Kemudian, adat kematian. Karena mayoritas masyarakat Aceh beragama Islam, adat kematian biasanya dilakukan sesuai dengan kegiatan keagamaan Islam. Kematian adalah kekuatan ilahi yang pasti akan dialami oleh semua makhluk hidup, termasuk manusia. Sedangkan upacara adat kematian hanyalah tradisi atau kebiasaan buatan manusia untuk melepaskan seseorang yang telah meninggal. Adat kematian dipraktikkan sejak seseorang meninggal hingga proses penguburan selesai. Hal utama yang harus dilakukan di saat seseorang meninggal

¹⁵ Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat....*, hlm. 2.

¹⁶ Syahrizal, *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2004), hlm. 63

adalah memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan mayat, dan juga kemudian melakukan atau mengadakan kenduri untuk mendoakan almarhum.¹⁷

Bila di suatu kampung terdapat seseorang meninggal, maka salah satu saudaranya memberitahukan terlebih dahulu kepada tengku atau pimpinan kepercayaan serta kepala desa, kemudian mereka menyuruh salah satu warga untuk mengumumkan melalui pengeras suara yang terdapat di masjid maupun menasah. Oleh karena itu, semua penduduk desa akan mengerti bahwa ada orang yang meninggal di desa itu.

Tentunya, menjadi kewajiban bagi seluruh warga desa untuk menjenguknya, membawa uang sedekah semampunya, sebagai salah satu cara membantu orang yang membutuhkan. Uang sedekah umumnya tidak diberikan langsung kepada sanak saudara, melainkan diletakkan di atas nasi yang disediakan di atas piring atau ke dalam baskom yang juga diisi nasi.¹⁸ Sesudah terselesaikan aktivitas penguburan atau masyarakat Aceh menyebutnya dengan *semuyup*. Maka setelah itu mulai dari hari pertama kematian, keluarga yang berduka akan melakukan *khanduri* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kenduri yang memiliki makna perjamuan makan untuk memperingati peristiwa ataupun meminta berkah.

Biasanya kenduri orang meninggal akan dilaksanakan pada hari ke- 1, ke- 3, ke-5, hari ke-7, ke-10, ke- 14, hari ke- 30 dan hari ke- 40 atau hari ke- 44. Pada

¹⁷ Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hlm. 1

¹⁸ Jamaluddin, Faisal, dkk, *Adat Dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Sulawesi: Unimal Press, 2016), hlm. 157,

hari ke- 1 biasanya warga akan datang setelah magrib dengan maksud untuk melayat atau untuk mehibur kelurga yang sedang berduka. Selain untuk bertamu warga juga akan menggunakan waktunya untuk membaca doa ataupun membaca samadiah yang dipimpin oleh seorang *teungku* (ulama). Membaca samadiah hanya dilakukan oleh para lelaki, sedang perempuan akan memasak.

Setelah para lelaki membaca samadiah maka akan dilanjutkan dengan acara makan-makan biasanya masyarakat Aceh menyebutnya dengan kata *pajoh khanduri*. Dan pada hari ke- 3, ke-5, hari ke-7, ke-10, ke- 14, dan hari ke- 30 akan dilakukan kenduri sama dengan hari pertama. Dan pada hari ke 40 (empat puluh) atau 44 (empat puluh empat) peringatan kematian biasanya masyarakat Aceh akan melakukan kenduri yang agak besar dari hari-hari lainnya.

Oleh karena itu masyarakat Aceh akan pergi melayat ataupun pergi kenduri kerumah duka tanpa harus diundang karena kenduri kematian wajib datang tanpa wajib diundang lagi ke rumah duka yang mana dimulai dari hari ke-1, ke-3, ke-5, dan hari ke-7 cukup yang sudah diberitahu oleh kepala desa maupun orang yang mengumumkan di masjid maupun menasah pada hari pertama. Jikalau kenduri di hari ke- 44 harus diundang oleh keluarga yang berduka atau keluarga yang punya kegiatan kenduri.¹⁹

¹⁹Jamaluddin, dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya* (Sulawesi: Unimal Press, 2016), hlm, 158.

C. Adat Kematian Malam Empat Puluh Empat di Aceh

Masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap adat istiadat. Salah satu adat tersebut yaitu tradisi atau ritual kematian. Maka dari itu banyak adat yang dikaitkan dengan ritual kematian masyarakat Aceh. Seperti kenduri yang dilakukan pada hari ke empat puluh empat peringatan kematian. Di mana pada hari keempat puluh empat peringatan kematian ini kenduri yang dilakukan biasanya dengan acara samadiah dan mengaji sampai pagi. Samadiah atau tahlilan merupakan suatu bentuk dzikir yang dilakukan secara berulang-ulang, dzikir ini dibacakan sebagai bentuk hadiah kepada orang yang meninggal di mana dzikir ini dapat dikategorikan kedalam bentuk keselamatan bagi orang yang meninggal.²⁰

Adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sudah tersebar luas sejak zaman nenek moyang. Ritual kematian ini melibatkan banyak pihak di mana orang Aceh percaya bahwasanya adat ini akan membawa pahala yang baik. Ritual kematian mengandung banyak nilai dan manfaat religiusnya. Orang yang terlibat dalam ritual kematian secara mental akan peduli dengan kematiannya sendiri. Ritual-riual kematian ini juga akan memberikan kita manfaat di mana kita telah melakukan perbuatan yang baik. Ritual kematian juga dapat menjali silaturahmi antara anggota keluarga almarhum. Dengan adanya ritual kematian ini mungkin

²⁰ Abdul Manan dan Muhammad Arifin, *Cultural Traditions In Death Rituals Within The Community Of Pidie, Aceh, Indonesi*, in MIQOT: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 43, No. 1, 2019.

bisa saja kita menenangkan keluarga almarhum pada saat sedih ketika ditinggalkan oleh keluarganya.²¹

Ada berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh pada saat peringatan kematian salah satunya pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian. Di mana di setiap daerahnya berbeda-beda, ada masyarakat Aceh yang menyebut kenduri ini dengan *khanduri pula bate* (menanam batu nisan) dikarenakan pada hari itu keluarga almarhum akan menanamkan batu nisan pada kuburan.²² Ada juga masyarakat Aceh yang melakukan kenduri *peut ploh peut* peringatan kematian ini dengan menjalankan tradisi *toet apam* (masak apam). Namun ada juga masyarakat Aceh bagian Barat yang melakukan tradisi *mee idang kueh* (membawa hantaran kue) pada *peut ploh peut* peringatan kematian yang dilakukan oleh menantu wanita, dan juga tradisi *bue ie* (nasi yang dicampurkan dengan air).²³

²¹ Abdul Manan dan Muhammad Arifin, *Cultural Traditions In Death Rituals Within The Community Of Pidie, Aceh, Indonesi*, in *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 43, No. 1, 2019.

²² Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh *Tradisi Reuhab Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: BPNB, 2014) hlm. 26.

²³ Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh *Tradisi Reuhab Adat....*, hlm. 40.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Paya Baro

Desa Paya Baro terletak di daerah yang tanahnya datar dan berawa; lingkungannya juga sangat subur dan ideal untuk bercocok tanam, termasuk palawija dan tanaman perkebunan lainnya. Berdasarkan sejarahnya bahwa pada zaman dahulu banyak orang yang berdatangan untuk mencari wilayah, yang mereka bisa menemukan untuk tempat bermukim dan bercocok tanam, jadi sekitaran tahun 1818 m datanglah sekelompok orang yang berasal dari Lampoh Saka wilayah Pidie ke Desa Paya Baro yang kita kenal saat ini di mana sebagian orang dari kelompok ini memilih menetap di daerah ini dan sebagiannya lagi melanjutkan perjalanannya.

Salah satu orang dari rombongan tersebut yang bernama Akop berinisiatif untuk membuka sebuah lahan perkebunan di dataran rawa bersama dengan orang pribumi wilayah ini. Oleh karena itu timbulah ide untuk menamakan daerah ini dikarenakan geografis wilayahnya kebanyakan rawa, maka Tgk. Karim yang merupakan tokoh agam daerah ini beserta masyarakat sepakat menamakan daerah ini dengan nama Paya Baro di mana nama tersebut diambil sesuai dengan kondisi daerah yang kebanyakan rawa atau dalam bahasa Aceh disebut dengan “*Paya*”.

B. Letak Geografis Desa Paya Baro

Desa Paya Baro termasuk ke dalam wilayah kemungkiman Paya Baro Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya, dengan luas kurang lebih 1500 ha, elevasi tanah kurang lebih 5 m dpl, suhu udara rata-rata sedang, dan dataran rendah. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten adalah 3 km, 39 km dari pusat kota, dan 194 km dari ibukota provinsi. Desa Paya Baro terdapa 2 dusun yaitu dusun Teupin Asan dan dusun Cot Trieng. Secara geografis Desa Paya Baro berbatsan dengan:

1. Gampong Teupin Ara di sebelah Timur
2. Gampong Cot Trap di sebelah Selatan
3. Gampong Baro di sebelah Utara
4. Samudra Hindia di sebelah Barat

Pembrntukan pemerintahan Desa Paya Baro formal, Desa Paya Baro dipimpin oleh seorang *geuchik* yang dibantu oleh perangkat-perang desa lainnya yang terdiri dari sekretaris desa, *Tuha Peut* yang bertugas sebagai bada permusyarawatan desa dalam proses penyelesaian perselisihan masyarakat, dan ada juga kepala dusun dan ketua pemuda.

C. Kependudukan

Penduduk desa Paya Baro brjumlah 998 jiwa, denga laki-laki berjumlah 503 jiwa dan perempuan berjumlah 495 jiwa. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Desa Paya Baro

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Nama Kepala Dusun
			LK	PR	
1	Paya Baro	94	135	143	Adzar
2	Teupin Asan	153	206	195	Faisal
3	Cot Trieng	116	162	157	Murida
	Jumlah	363	503	495	3

Sumber Data: Profil Desa Paya Baro.

D. Sarana dan Prasarana Desa

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Paya Baro yaitu sebagai berikut:

Table 3.2
Sarana dan prasarana Desa Paya Baro

No	Jenis Fasilitas	Penggunaan	Jumlah (unit)
1.	Fasilitas ibadah (Agama)	Masjid	1 unit
		Meunasah	2 unit
2.	Fasilitas Pendidikan	TPQ / TPA	6 unit
		Sekolah Dasar	1 unit
		Sekolah SMP	1 unit
		TK	1 unit
		PAUD	2 unit

3.	Fasilitas Pelayanan Umum	Pustu	1 unit
		Posyandu	2 unit

Sumber Data: Profil Desa Paya Baro.

E. Mata Pencaharian

Masyarakat Paya Baro memiliki banyak sektor usaha ekonomi; Penduduk gampong umumnya berprofesi sebagai petani, wiraswasta, dan PNS. Namun karena adanya kesempatan kerja, beberapa orang memiliki mata pencaharian ganda, seperti ketika ada kesempatan untuk bekerja di proyek bangunan, mereka menjadi tukang batu atau buruh, dan jika tidak ada kesempatan untuk menjadi buruh, mereka beralih ke berkebun atau lainnya.

Table 3.3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Paya Baro

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)	Kondisi Usaha
1	2	3	4
1. petani			
• Petani pangan	412	65,18	Aktif
• Petani perkebunan	124	19,62	Akatif
2. Perternak	27	4,27	Aktif
3. Pegawai Negeri	28	3,95	Aktif
4. Tukang	15	2,37	Aktif
5. Pedagang	22	3,48	Aktif
6. Sopir	7	1,10	Aktif

Sumber Data: Profil Desa Paya Baro.

F. Kondisi Sosial Masyarakat

Sebelum konflik tahun 2000, tatanan kehidupan masyarakat desa Paya Baro sangat kental, dengan sikap gotong royong, dan kegiatan berbaur sosial sangat aktif dan terjaga. Agama Islam menekankan pentingnya saling mencintai, meringankan beban saudara-saudara, serta membina dan memelihara hubungan keislaman antar manusia. Atas dasar itulah masyarakat terdorong untuk berinteraksi secara baik satu sama lain, dan sejak masa konflik hingga saat ini, kondisi tersebut juga mulai pulih dan kembali, meskipun ada perbedaan.

Table 3.4
Kegiatan sosial masyarakat Desa Paya Baro

No	Nama Kelompok	Struktur Organisasi	Kegiatan
1.	Wirit Yasin	Ketua : Junaidah Wakil : Nurhayat. IB Sektaris : Roza Novrida Bendahra : Rohana	Setiap hari jum'at dan saat kenduri di rumah masyarakat
2.	Pengajian anak-anak	Ketua : Tgk. Saiful Wakil : Tgk. Marhaban	Setiam malamnya
3.	PKK	Ketua I : Asnawiah Ketua II : Nurhayati Sektaris : Rosmawati Bendahra : Leni	Membantu pada acara pesta dan lain-lain
4.	Dalail Khairat	Ketua : Tgk. Ilyas	Setiap malam juma'at

		Anggota : Remaja dan pemuda	dan acara kenduri di rumah masyarakat
6.	Zikir Maulid Nabi	Ketua : Tgk. Samsul M.J	Setiap tahun pada acara maulid

Sumber Data: Profil Desa Paya Baro.

D. Adat Istiadat

1. Upacar *Peusijuek*

Peusijuek merupakan suatu prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat Aceh termasuk juga masyarakat Desa Paya Baro. Secara bahasa *peusijuek* berasal dari dua kata yaitu *sijuek* atau dingin dan *peu* atau menjadi. Maka dapat diartikan *peusijuek* adalah mendinginkan atau menjadikan sesuatu agar dingin.²⁴ *Peusijuek* juga dapat diartikan sebagai menepungtawari orang maupun benda yang dianggap perlu untuk di *peusijuek*.

Peusijuek juga dilakukan untuk bentuk rasa syukur atas segala suatu yang telah di limpahkan oleh yang maha kuasa yang telah diberikan kepada kita dan juga untuk kebaikan kepada benda maupun orang yang di *peusijuek* untuk mendapatkan keselamatan dan pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif.²⁵ Masyarakat Desa Paya Baro biasanya melakukan *peusijuek* pada saat upacara perkawinan, pulang dari rantau, disaat membeli sesuatu benda seperti mobil dan motor, dan juga disaat berangkat maupun pulang dari berhaji.

²⁴ Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press,2006), hlm. 161.

²⁵ Rusdi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.2011), hlm. 5.

2. Upacara Adat *Reuhab*

Reuhab merupakan suatu adat dalam upacara kematian yang dilakukan masyarakat Desa Paya Baro secara turun-temuru. *Reuhab* dapat diartikan sebagai sebuah kamar yang dianggap sakral oleh masyarakat. Selain itu *reuhab* dapat diartikan sebagai jenis barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, terutama pakaian terakhir yang dikenakan sebelum meninggal. Barang-barang ini dikumpulkan dan disimpan di ruangan yang diperuntukkan bagi 'roh' selama 40 atau 44 hari.²⁶

Reuhab merupakan sesuatu yang harus dilakukan pada adat kematian, karena masyarakat Desa Paya Baro percaya bahwa arwah jenazah pulang setiap malam dari malam pertama hingga malam keempat puluh satu. Dan malam keempat puluh satu dianggap sebagai malam pelepasan ruh karena ruh akan kembali kepada yang maha kuasa dan tidak akan kembali ke dunia. Tradisi *reuhab* inipun tidak hanya dilakukan sekedar membaca doa saja, akan tetapi tradisi ini juga dilakukan dengan perlakuan dan syara-syarat lainnya seperti mengumpulkan pakaian almarhum yang diletakan di kamar tidur, tikar dan kasur yang digulung dan di letakan di atas kasur, membakar kemenyan dan juga membaca Al-qur'an dikamar *reuhab* untuk mendoakan almarhum.²⁷

²⁶ Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seungan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Banda Aceh. 2014), hlm 2.

²⁷ Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seungan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Banda Aceh. 2014), hlm, 30-31 .

3. Adat Kenduri *Jeurat*

Kenduri *jeurat* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Paya Baro tradisi ini merupakan kenduri yang dilakukan di kuburan biasanya masyarakat desa Paya Baro melakukan kegiatan ini dengan menyembelih sapi atau kambing kemudian memasak dan makan bersama dan ada juga masyarakat membawa rantang makanan untuk makan bersama di kuburan.²⁸ Kenduri *jeurat* dilakukan bertujuan untuk memuliakan anggota keluarga yang telah meninggal. Biasanya sebelum dilaksanakan tradisi ini terlebih dahulu masyarakat desa Paya Baro melakukan musyawarah gampong untuk menentukan tanggal kenduri atau menentukan panitia pelaksana kenduri.

4. Adat *Khanduri Apam*

Khanduri apam merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh begitupun dengan masyarakat desa Paya Baro, biasanya masyarakat desa Paya Baro melakukan tradisi ini pada bulan Ra'jab khususnya pada tanggal 27 Ra'jab dan pada hari ke-5 peringatan kematian. *Khanduri apam* yang dilakukan pada 27 Ra'jab ini sudah menjadi hal yang wajib dilaksanakan, karena merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun di mana masyarakat Desa Paya Baro mempercayai jika melakukan *khanduri apam* pada bulan ra'jab akan membawa kebaikan dikarenakan bulan ra'jab dipercayai sebagai bulan yang baik.

Sedangkan *khanduri apam* yang dilakukan pada hari ke-5 peringatan kematian ini dimaksudkan untuk mengingatkan orang atau keluarga yang masih hidup bahwa jenazah akan membengkok seperti kue *apam*, seperti yang kita

²⁸ <https://www.google.com/amp/s/merahputih.com/post/amp/mengenal-tradisi-keunduri-jeurat-asal-aceh-ketika-lebaran>.

ketahui bahwa kondisi jenazah di kuburan pada malam pertama masih dalam keadaan normal, malam kedua mulai mayat mulai bau, malam keempat tubuh mayat membengkak, malam kelima mengembang, malam keenam hampir meledak, dan malam ketujuh meledak.²⁹



²⁹Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat*, Jilid 2. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2013), hlm 27.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tata Cara Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian

Tradisi atau upacara kematian mempunyai berbagai macam ragam maupun variasi menurut tradisi masing-masing daerah itu sendiri, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama dikarenakan seperti yang kita tahu bahwasanya adat di Aceh pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam agama islam, selain itu juga tradisi tersebut dapat diterima oleh masyarakat setempat. Di dalam adat kematian yang ada di Desa Paya Baro ada suatu tradisi yaitu tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian. Adat *mee idang kueh* ini hanya ada di Aceh bagian Barat.

Dalam bahasa Indonesia tradisi *mee idang kueh* ini berarti tradisi membawa seserahan kue yang dibawa oleh menantu wanita disaat hari ke empat puluh empat peringatan kematian sang mertua. Menurut hasil pengamatan dari peneliti didalam *idang kueh* tersebut berisi berbagai macam kue-kue khas Aceh. Adapun isi dari *idang* tersebut terdiri dari beberapa jenis kue yaitu: *kueh keukarah, kueh bhoi, bungong Loyang, sagon, buu thoe, kueh mentega, juadah, doidoi, meusekat* dan bolu, di mana kue-kue tersebut dimasukan kedalam sebuah kotak yang terbuat dari bambu yang berbentuk tabung.³⁰ Sedangkan doi-doi, kueh meusekat dan bolu dimasukkan kedalam talam yang mana ini disebut dengan *aneuk idang*.

³⁰ Hasil Observasi Penelitian, di Desa Paya Baro, Tanggal 19 Agustus 2022, di Rumah Kediaman Ibu Warni



Gambar 3.1 *Idang Kueh dan Aneuk Idang*

Ada beberapa tahap tata cara yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan untuk melaksanakan tradisi ini, tahapan itu meliputi persiapan pdan perlengkapan *idang*, mengisi *idang*, mengantar *idang*, dan yang terakhir membuka *idang*. Tata cara tersebut dapat di uraikan secara ringkas sebagai berikut:

a. Merpersiapkan Perlengkapan *Idang*

Sebelum *mee idang* dilaksanakan terlebih dahulu menantu wanita mempersiapkan kue-kue khas Aceh. Dari hasil wawancara dengan ibu fauziah beliau mengatakan bahwa biasanya persiapan ini dilakukan mulai dari hari ke tiga puluh peringatan kematian sang mertua. Biasanya pembuatan kue ini dilakukan di rumah sang menantu wanita dan dibantu oleh pihak keluarga.³¹ Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kediaman ibu warni ada beberapa perlengkapan yang harus disediakan oleh menantu wanita yaitu berupa tempat

³¹ Hasil wawancara dengan Fauziah, *Masyarakat Desa Paya Baro*, Taggal 5 Oktober 2022, di Rumah Kediaman Fauziah.

idang, kain kuning untuk membalut *idang*, tudung saji khas aceh (*sange*), dan *talam* juga kain kuning untuk membungkus *talam* untuk anak *idang*.³²



Gambar 3.2 Tempat *idang*, kain kuning penutup *idang*, tudung saji khas Aceh (*sange*).

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

³² Hasil observasi peneliti, di Desa Paya Baro, Tanggal 19 Agustus 2022, di Rumah Kediaman Ibu Warni.



Gambar 3.3 *Talam*

b. Mengisi *idang* (*pasoe idang*)

Mengisi idang atau dalam bahasa aceh disebut dengan *pasoe idang* yaitu di mana sang menantu wanita ini membungkus semua kue yang telah dibuat kedalam plastik dan kemudian dimasukkan semua kue-kue itu kedalam idang. Dari hasil wawancara dengan ibu suriyani kegiatan mengisi idang ini biasanya dilakukan oleh menantu pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian sang mertua dan ada juga sebagian yang melakukannya dimalam sebelum kenduri ke empat puluh empat.³³

³³Hasil wawancara dengan Suriyani, *masyarakat Desa Paya Baro*, Tgl 11 September 2022, Di Rumah Kediaman Suriyani.



Gambar 3.4 Kue yang telah dibungkus dengan plastik



Gambar 3.5 mengisi *Idang*



Gambar 3.6 *Idang* yang telah di isi

c. Mengantar *idang* (*intat idang*)

Mengantar *iidang* atau *intat idang* yaitu di mana setelah memersiapkan semuanya menantu wanita akan mengantarkan *idang* ke rumah sang mertua. Biasanya *idang* akan diantar sehari sebelum kenduri *peut ploh peut* atau malam maupun pagi di hari *peut ploh peut*.



Gambar 3.7 *Idang* kecil



Gambar 3.8 *Idang* besar

d. Membuka *idang*

Bagian yang terakhir yaitu membuka *idang*, setelah *idang* diantar maka *idang* akan diletakkan di dalam sebuah kamar. Biasanya keluarga yang melakukan kenduri akan menyiapkan sebuah kamar untuk meletakkan kue-kue yang dibawa oleh masyarakat yang diundang ke kenduri. *Idang* kue akan dibuka pada malam hari, kue-kue yang ada di dalam *idang* tersebut akan dibagikan kepada masyarakat yang diundang di kenduri tersebut, dan sebagiannya diberikan kepada tengku-tengku yang mengaji di malam itu.



Gambar 3.9 *Idang* yang telah di antar



Gambar 3.10 Membuka *idang*



Gambar 3.11 Membuka *idang*

B. Tujuan Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari Peut Ploh Peut Peringatan Kematian

Setiap masyarakat yang melakukan tradisi pasti memiliki tujuannya tersendiri. Begitupun dengan masyarakat Desa Paya Baro yang melakukan tradisi *mee idang kueh* pada peringatan kematian yang mempunyai tujuannya. Dari hasil wawancara dengan ibu Rosmalina masyarakat Desa Paya Baro yang pernah melakukan tradisi *mee idang kueh*, beliau mengatakan bahwasanya tujuan tradisi *mee idang kueh* ini untuk saling menghormati antara keluarga pihak wanita dengan keluarga pihak laki-laki.³⁴

Menurut ibu Jamadah tradisi *mee idang kueh* ini merupakan hantara kue yang di bawa oleh menantu wanita di saat peringatan kematian mertua di mana tradisi ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang telah di wariskan secara turun-temurun. Selain itu tradisi *mee idang kueh* ini juga untuk meringankan kenduri yang dilakukan oleh keluarga mertua, dengan adanya *idang kueh* dari menantu wanita ini maka sedikit meringankan kenduri yang dilakukan oleh keluarga mertua.³⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Azhar selaku perangkat Desa Paya Baro beliau mengatakan bahwasanya tradisi *mee idang kueh* ini merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak lama. Menurut bapak Azhar tradisi ini bertujuan untuk memenuhi adat yang sudah menjadi tradisi di Desa Paya Baro, di mana tradisi ini

³⁴Hasil Wawancara dengan Rosmalina, *Masyarakat Desa Paya Baro*, Tanggal 11 September 2022, di Rumah Kediaman Rosmalina.

³⁵Hasil Wawancara dengan Jamadah, *Masyarakat Desa Paya Baro*, Tanggal 1 September 2022, di Rumah Kediaman Jamadah.

boleh saja dilakukan karena tradisi ini tidak melanggar syariat islam, di mana tradisi ini hanya bertujuan untuk melestarikan adat yang sejak lama telah dilakukan.³⁶

Dari hasil pengamatan peneliti dan juga hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa masyarakat Desa Paya Baro dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari tradisi *mee idang kueh* yaitu untuk saling menghormati antara keluarga pihak wanita dan keluarga pihak laki-laki, mempererat silaturahmi, meringankan kenduri, dan juga untuk memenuhi adat yang sejak lama telah dilakukan yang mana telah dilakukan secara turun temurun.³⁷

C. Makna Simbolis Yang Terkandung Dalam Tradisi *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian

Di dalam sebuah tradisi pasti terdapat makna dan pesan tersendiri, begitu juga dengan pelaksanaan tradisi *mee idang kueh*. Dengan adanya makna di dalam tradisi *mee idang kueh* bagi kehidupan masyarakat Desa Paya Baro maka tradisi ini sudah menjadi warisan secara turun temurun. Simbol-simbol di dalam sebuah tradisi dilakukan bertujuan untuk memperlihatkan suatu maksud dan juga tujuan dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Simbol-simbol di dalam sebuah tradisi juga terdapat misi leluhur yang bisa dipergunakan untuk memperlihatkan semua maksud dan tujuan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan tradisi.

³⁶Hasil Wawancara dengan Azhar, *Tuha Peut Desa Paya Baro*, Tanggal 5 September 2022, di Rumah Kediaman Azhar.

³⁷Hasil observasi peneliti, *di Desa Paya Baro*, Tanggal 12 September 2022.

Dari hasil wawancara dengan ibu Fauziah beliau mengatakan bahwa makna simbolis dari sebuah tradisi merupakan sesuatu hal yang dibangun oleh masyarakat maupun individu yang mana telah disepakati oleh anggota masyarakat. Beliau juga mengatakan bahwasanya makna simbolis yang terdapat didalam tradisi *mee idang kueh* yaitu seperti isi dari *idang kueh* yang memiliki makna kekerabatan yang mana dari *idang* ini berisi kue-kue khas Aceh yang dimasukan kedalam sebuah *idang* banyaknya kue yang diisi di dalam *idang* bertujuan supaya semua keluarga maupun tamu yang diundang di kenduri *peut ploh peut* peringatan kematian ini merasakan kue-kue yang telah dibuat oleh sang menantu wanita dan juga menantu berharap bahwa dengan adanya kue-kue yang dibawa bisa meringankan kenduri yang dilakukan oleh keluarga mertuanya.³⁸

Ibu Jamadah mengatakan makna simbolis didalam suatu tradisi adalah sebuah bentuk lambang yang telah di sepakati oleh setiap masyarakat di suatu daerah. Beliau juga mengatakan makna dari *mee idang kueh* merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh menantu wanita besar kecilnya *idang* yang dibawa itu sesuai dengan kemampuan sang menantu. Dan kenduri yang dilakukan di hari keempat puluh empat peringatan kematian ini bermakna untuk mengirimkan doa kepada ruh yang sudah meninggal dan juga mengantarkan ruh ditempat peristirahata terakhir.³⁹

³⁸Hasil Wawancara dengan Fauziah, *Masyarakat Desa Paya Baro*, Tanggal 5 Oktober 2022, di Rumah Kediaman Fauziah.

³⁹Hasil Wawancara dengan Jamadah, *Masyarakat Desa Paya Baro*, Tanggal 1 September 2022, di Rumah Kediaman Jamadah.

Menurut ibu Nasriyati *idang* bermakna sebuah hadiah terakhir yang diberikan menantu wanita kepada mertuanya atau juga bentuk penghormatan terakhir yang diberikan menantu kepada mertua yang telah meninggal dunia. Di dalam *idang* ini diisi dengan kue-kue seperti *bolu bhoi*, *keukarah*, *kueh mentega*, dan kue-kue khas aceh lainnya.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan juga wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Paya Baro maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolis dari suatu tradisi yaitu suatu lambang yang terkandung dalam suatu rangkaian tradisi yang harus di lestarikan oleh masyarakat Desa Paya Baro. Makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *mee idang kueh* ini bermakna sebagai suatu bentuk penghormatan terakhir yang dilakukan menantu wanita kepada mertua yang telah meninggal dunia. Makna dari isi *idang* itu sendiri bermakna sebagai bentuk kekerabatan di mana didalam *idang* ini berisi kue-kue yang dibuat oleh menantu wanita banyaknya kue-kue yang di isi di dalam *idang* supaya semua keluarga maupun tamu yang diundang dikenduri keempat puluh empat peringatan kematian ini merasakan kue-kue yang telah dibuat oleh sang menantu wanita dan juga dengan ada nya *idang kueh* ini meringankan kenduri yang dilakukan oleh keluarga sang mertua.⁴¹

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Nasriyati, *Masyarakat Desa Paya Baro*, Tanggal 2 September 2022, di Rumah Kediaman Nasriyati.

⁴¹ Hasil observasi peneliti, *di Desa Paya Baro*, Tanggal 12 September 2022.

D. Pandangan Masyarakat Desa Paya Baro Terhadap Tradis *Mee Idang Kueh* Pada Hari *Peut Ploh Peut* Peringatan Kematian

Bagi masyarakat Desa Paya Baro Kecamatan Teunom, pelaksanaan tradisi *mee idang kueh* masih sangat penting. Dalam artian kegiatan adat tersebut harus dilakukan secara rutin dalam kehidupan masyarakat Desa Paya Baro. Menjaga tradisi ini tidak hanya bermanfaat bagi keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga mempromosikan adat daerah. Oleh karena itu, masyarakat umumnya percaya bahwa jika tradisi ini tidak diikuti, mereka akan dikucilkan secara sosial dan merasa sangat malu.

Tradisi *mee idang kueh* yang dilakukan masyarakat Desa Paya Baro lebih banyak manfaatnya dibandingkan dengan kerugiannya. Adapun pandangan masyarakat Desa Paya Baro terhadap tradisi *mee idang kueh* ini ialah pada umumnya masyarakat Desa Paya Baro berpendapat bahwasanya sesuatu adat itu merupakan ketentuan yang harus dijalankan, diikuti, dan juga harus dipertahankan yaitu salah satunya seperti tradisi *mee idang kueh*. Jika tradisi ini tidak dijalankan maka beberapa manfaat yang ada di dalam tradisi ini tidak dapat diperoleh.

Pelestarian adat, penguatan hubungan persaudaraan, dan persatuan komunitas adalah beberapa contohnya. Tradisi *mee idang kueh* tidak memberatkan masyarakat Desa Paya Baro karena mereka melaksanakannya berdasarkan kesadaran diri dan sesuai dengan kemampuan mereka, terutama kemampuan ekonomi mereka. Dari hasil wawancara dengan Ibu Nasriyati beliau mengatakan bahwasanya suatu adat dapat diterima oleh masyarakat apabila memiliki nilai maslahat, artinya dianggap baik karena suatu alasan karena lebih

banyak membawa kebaikan dan manfaat daripada kerugian. Kebiasaan ini akan diterima dengan baik oleh masyarakat.⁴² Hasilnya, tradisi *mee idang kueh* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Paya Baro karena tidak membebani pihak manapun.

Menurut Bapak Ades selalu perangkat Desa Paya Baro beliau berpendapat bahwasanya tradis *mee idang kueh* ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan juga Sunnah, di mana di dalam tradisi ini tidaklah terdapat makanan maupun minuman yang diharamkan. Tradis *mee idang kueh* ini juga menjadi sarana nilai Islam yaitu dalam membina hubungan baik dengan sanak saudara yang mana bisa kita lihat disaat kenduri sanak saudara saling membantu satu sama lain, dan tradis *mee idang kueh* ini juga merupakan sesuatu warisan yang harus dijaga.⁴³

Dari hasil wawancara dengan Ibu Fauziah beliau mengatakan bahwasanya tradis *mee idang kueh* ini dapat dilihat dari dalam fiqh di mana tradisi itu mengandung dua unsur yaitu dapat dikatakan unsur adat yang baik dan juga unsur adat yang tidak baik, sedangkan tradis *mee idang kueh* ini tidak ada unsur tidak baiknya dikarenakan tradisi ini mengandung lebih banyak manfaatnya dibandingkan mudharatnya. Adat ini adalah adat yang baik karena adat ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun Sunnah.⁴⁴

⁴² Hasil Wawancara dengan Nasriyati, *Masyarakat Desa Paya Baro*, Tanggal 12 September 2022, di Rumah Kediaman Nasriyati.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ades Rizal, *Sekdes Desa Paya Baro*, Tanggal 7 Oktober 2022, di Kantor Desa.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Fauziah, *Masyarakat Desa Paya Baro*, Tanggal 5 Oktober 2022, di Rumah Kediaman Fauziah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Paya Baro maka dapat disimpulkan bahwasanya tradisi *mee idang kueh* ini merupakan warisan yang diwariskan secara turun temurun, tradisi diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Paya Baro di karenakan tradisi ini dianggap tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah di mana masyarakat Desa Paya Baro berpendapat bahwa semua tradisi akan diteriman dan dilaksanakan jika tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syari'at islam.⁴⁵



⁴⁵ Hasil observasi peneliti, di *Desa Paya Baro*, Tanggal 12 September 2022.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian pada masyarakat Desa Paya Baro, Kec. Teunom, Kab. Aceh Jaya. Penulis kemudian mencoba menarik beberapa kesimpulan pada akhir tulisan ini, diantaranya adalah sebagai berikut: Tradisi *mee idang kueh* merupakan salah satu tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Desa Paya Baro, di mana adat ini telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi *mee idang kueh* sudah menjadi kewajiban yang harus diikuti oleh setiap menantu perempuan pada hari keempat puluh empat peringatan kematian ibu mertuanya.

Tata cara yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi ini yaitu memiliki beberapa tahapan. Tahapan pertama mempersiapkan perlengkapan *idang*, tahapan kedua mengisi *idang*, tahapan ketiga mengantar *idang*, dan tahapan yang terakhir membuka *idang*. *Idang* tersebut akan dibuka pada malam hari dimana kue-kue di dalam *idang* ini akan dibagikan kepada masyarakat yang menghadiri kenduri tersebut.

Tujuan dari tradisi *mee idang kueh* pada peringatan kematian ini yaitu untuk menghormati, mempererat tali silaturahmi, untuk saling menghormati antara keluarga pihak wanita dan keluarga pihak laki-laki, untuk memenuhi adat yang telah lama dilaksanakan dimana tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, dan juga untuk meringankan kenduri yang dilakukan oleh keluarga mertua.

Makna simbolis dari sebuah tradisi merupakan sesuatu hal yang dibangun oleh masyarakat maupun individu yang mana telah disepakati oleh anggota masyarakat. Makna simbolis yang terdapat di dalam tradisi *mee idang kueh* yaitu seperti isi dari *idang kueh* yang memiliki makna kekerabatan yang mana dari *idang* ini berisi kue-kue khas Aceh yang dimasukan kedalam sebuah *idang* banyaknya kue yang diisi di dalam *idang* bertujuan supaya semua keluarga maupun tamu yang diundang di kenduri *peut ploh peut* peringatan kematian ini merasakan kue-kue yang telah dibuat oleh sang menantu wanita dan juga menantu berharap bahwa dengan adanya kue-kue yang dibawa bisa meringankan kenduri yang dilakukan oleh keluarga mertuanya.

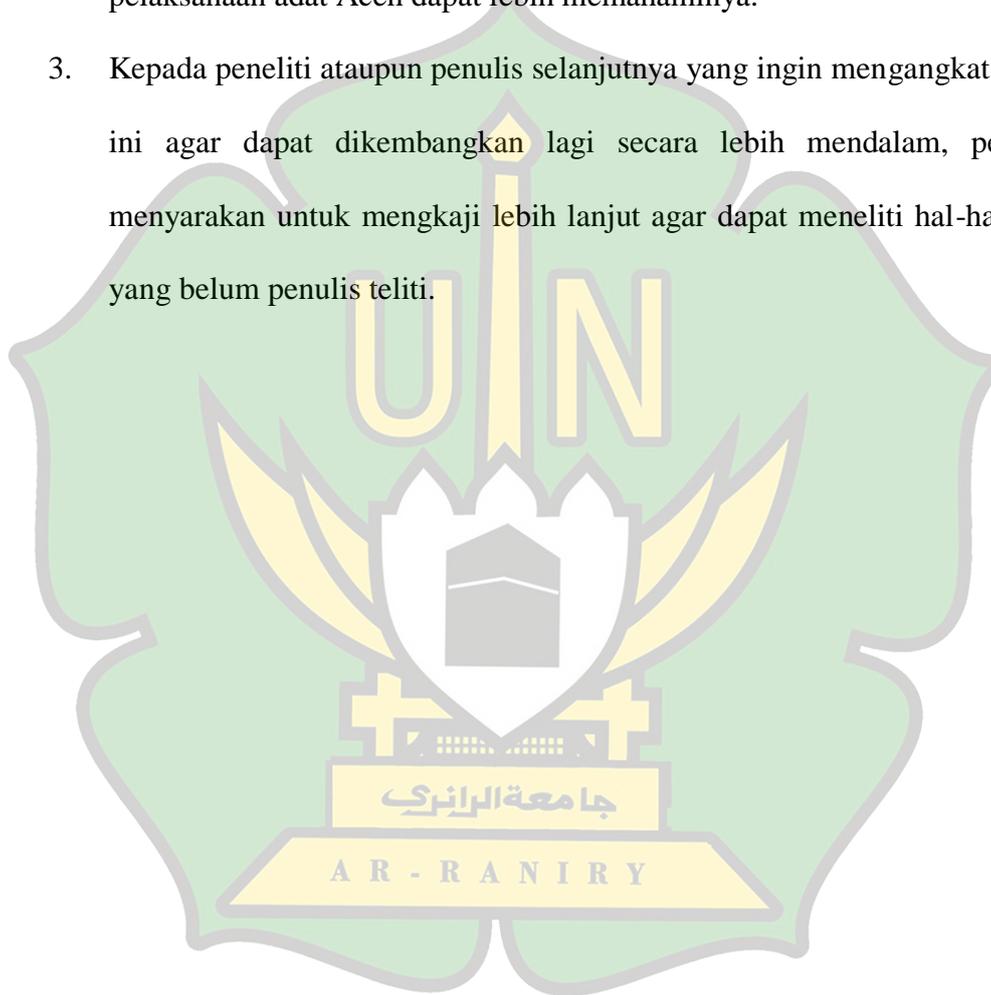
Pandangan masyarakat Desa Paya Baro terhadap tradisi *mee idang kueh* ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam di mana dapat dilihat dari proses *mee idang kueh*, sehingga tradisi ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Tradisi ini juga merupakan tradisi yang mempunyai kemaslahatan lebih besar dari pada kemudharatan yang artinya tradisi ini lebih banyak manfaat daripada kerugian.

B. Saran

Mengikuti kesimpulan penulis sesuai dengan pembahasan sebelumnya, guna memperoleh penjelasan yang berimbang, penulis juga memberikan jalan keluar melalui saran-saran berikut ini:

1. Disarankan kepada masyarakat Desa Paya Baro Kec. Teunom, Kab. Aceh Jaya, terus berupaya melestarikan adat Aceh seperti tradisi *mee idang kueh*.

2. Diharapkan kepada masyarakat Desa Paya Baro, serta para pendiri adat untuk meningkatkan upaya melestarikan adat. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan memberikan penyuluhan adat kepada masyarakat, sehingga masyarakat yang belum mengetahui maksud dan tujuan pelaksanaan adat Aceh dapat lebih memahaminya.
3. Kepada peneliti ataupun penulis selanjutnya yang ingin mengangkat judul ini agar dapat dikembangkan lagi secara lebih mendalam, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut agar dapat meneliti hal-hal lain yang belum penulis teliti.



DAFTAR PUSTAKA

- A Miyono dan Siregar, Aminuddin. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021.
- Abdul Manan dan Muhammad Arifin, *Cultural Traditions In Death Rituals Within The Community Of Pidie, Aceh, Indonesi*, in MIQOT: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 43, No. 1, 2019
- Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan: Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat*, Jilid 2. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Abdullah Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh *Tradisi Reuhab Adat Kematian Desa Alue Thokecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, Banda Aceh: BPNB, 2014.
- Dapatermen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Dapatermen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, Appollo Surabaya, 1997.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabet, 2011.
- Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yokyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Jamaluddin, Faisal, Jumadiyah, M. Laila Rasyid, Herinawati, Nanda Amalia. *Adat Dan Hukum Adat Nagan Raya* Sulawesi: Unimal Press, 2016.
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press, 1997.

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Rusydi Ali Muhammad, *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.2011.

Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Sugiyona, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabet, 2011.

Syahrizal, *Hukum Adat dan Hukum Islam di Indonesia* Batuphat-Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2004.

Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seungan Kabupaten Nagan Raya*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Banda Aceh. 2014.

Yulia. *Buku Ajar Hukum Adat Sulawesi*: Unimal Press, 2016.

Sumber Website:

[https://www.google.com/amp/s/merahputih.com/post/amp/mengenal-tradisi-keunduri-jeurat-asal-aceh-ketika-lebaran.](https://www.google.com/amp/s/merahputih.com/post/amp/mengenal-tradisi-keunduri-jeurat-asal-aceh-ketika-lebaran)

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Ades Rizal, *Sekdes Desa Paya Baro, Tanggal 7 Oktober 2022*, Di Kantor Desa.

Wawancara dengan Azhar, *Tuha Peut Desa Paya Baro, Tanggal 5 September 2022*, Di Rumah Kediaman Azhar.

Wawancara dengan Fauziah, *Masyarakat Desa Paya Baro, Tanggal 5 Oktober 2022*, Di Rumah Kediaman Fauziah.

Wawancara dengan Jamadah, *Masyarakat Desa Paya Baro, Tanggal 1 September 2022*, Di Rumah Kediaman Jamadah.

Wawancara dengan Nasriyati, *Masyarakat Desa Paya Baro, Tanggal 2 September 2022*, Di Rumah Kediaman Nasriyati.

Wawancara dengan Rosmalina, *Masyarakat Desa Paya Baro, Tanggal 11 September 2022*, Di Rumah Kediaman Rosmalina.

Wawancara dengan Suriyani, *Masyarakat Desa Paya Baro, Tanggal 11 September 2022, Di Rumah Kediaman Suriyani.*





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :249/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Kesatu** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ruhamah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

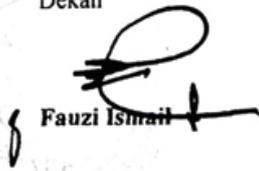
Nama/NIM : Rosa Yuli Fitri Maulinda/ 180501110

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Mee idang Kueh Pada Hari ke Empat Puluh Empat Peringatan Kematian (Studi Kasus di Desa Paya Barom, Kecamatan Teunom, Kab. Aceh Jaya)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2205/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Desa Paya Baro (Geujik)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Rosa Yuli Fitri Maulinda / 180501110**

Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Komplek Perumahan Jeulingke, Jalan Cendana Utama Blok K No.23,
Jeulingke, Syiah Kuala

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Mee Idang Kueh Pada Hari Ke Empat Puluh Empat Peringatan Kematian (Studi kasus Di Desa Paya Baro Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Agustus 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

A R - R A N I R Y



*Berlaku sampai : 22 November
2022*

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN TEUNOM
KEUCHIK GAMpong PAYA BARO
Jalan Meulaboh – Banda Aceh Km. 194
PAYA BARO

Paya Baro, 07 September 2022

Nomor : 529/2017/SK/IX/2022
Lamp : -
Perihal : Surat Keterangan Telah mengumpulkan
Data Skripsi.

Kepada YTH,
Dekan Fakultas Adat dan Humaniora
UIN Ar-Raniry
Di - Banda Aceh

Dengan Hormat.

Sehubung dengan Surat Dekan Fakultas Adat dan Humaniora UIN Ar-Raniry No. 2205/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2022 tertanggal 22 Agustus 2022 tentang Mohon Bantuan dan Keizinan Data Skripsi, maka dengan ini kami menerangkan :

Nama : ROSA YULI FITRI MAULINDA
Nim : 180501110
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Semester : Sembilan
Alamat : Desa Paya Baro Kecamtan Teunom Kabupaten Aceh jaya

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengambil data penelitian di Desa Paya Baro Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya 25 Agustus sampai dengan selesai dengan Judul Sripsi :

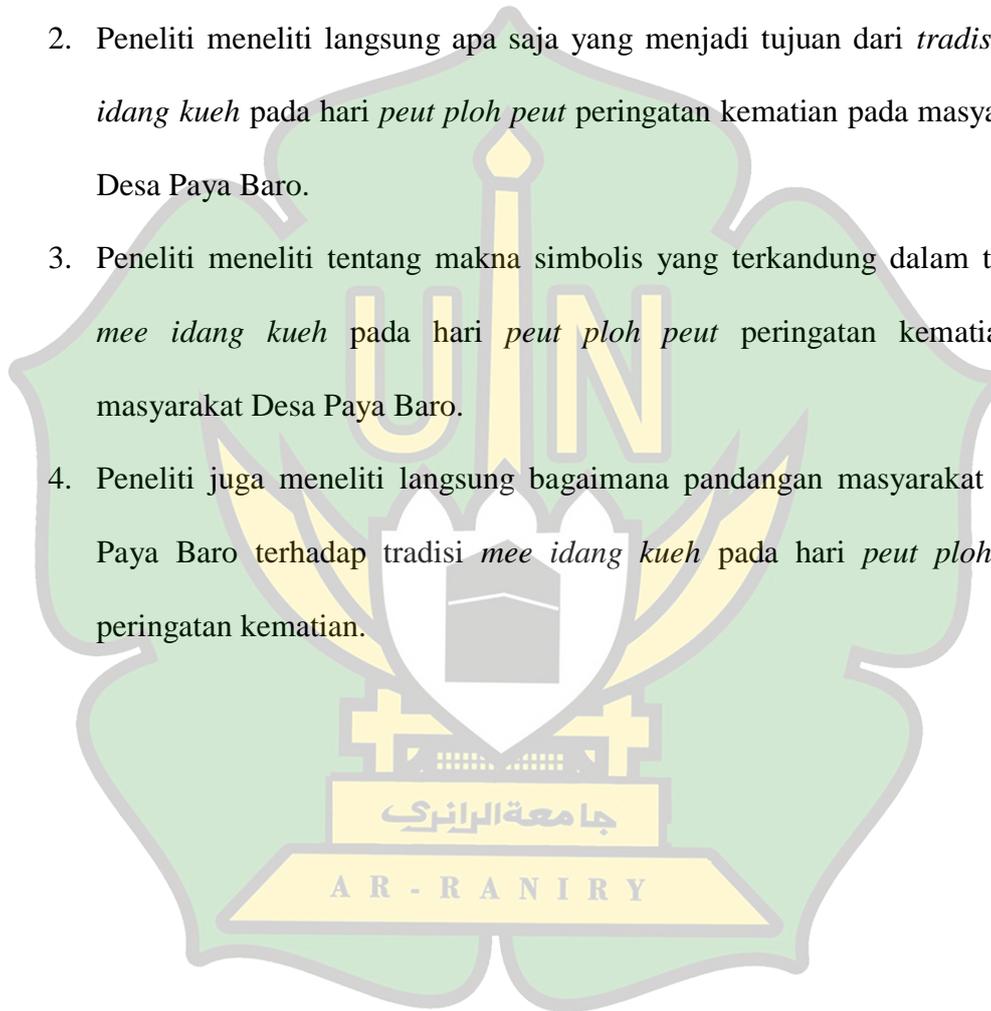
“TRADISI MEE IDANG KUEH PADA HARI KE EMPAT PULUH EMPAT PERINGATAN KEMATIAN (Studi kasus di Desa Paya Baro Kec. Teunom Kab. Aceh Jaya)”.

Demikian surat ini kami keluarkan untuk dapat di pergunakan seperlunya.



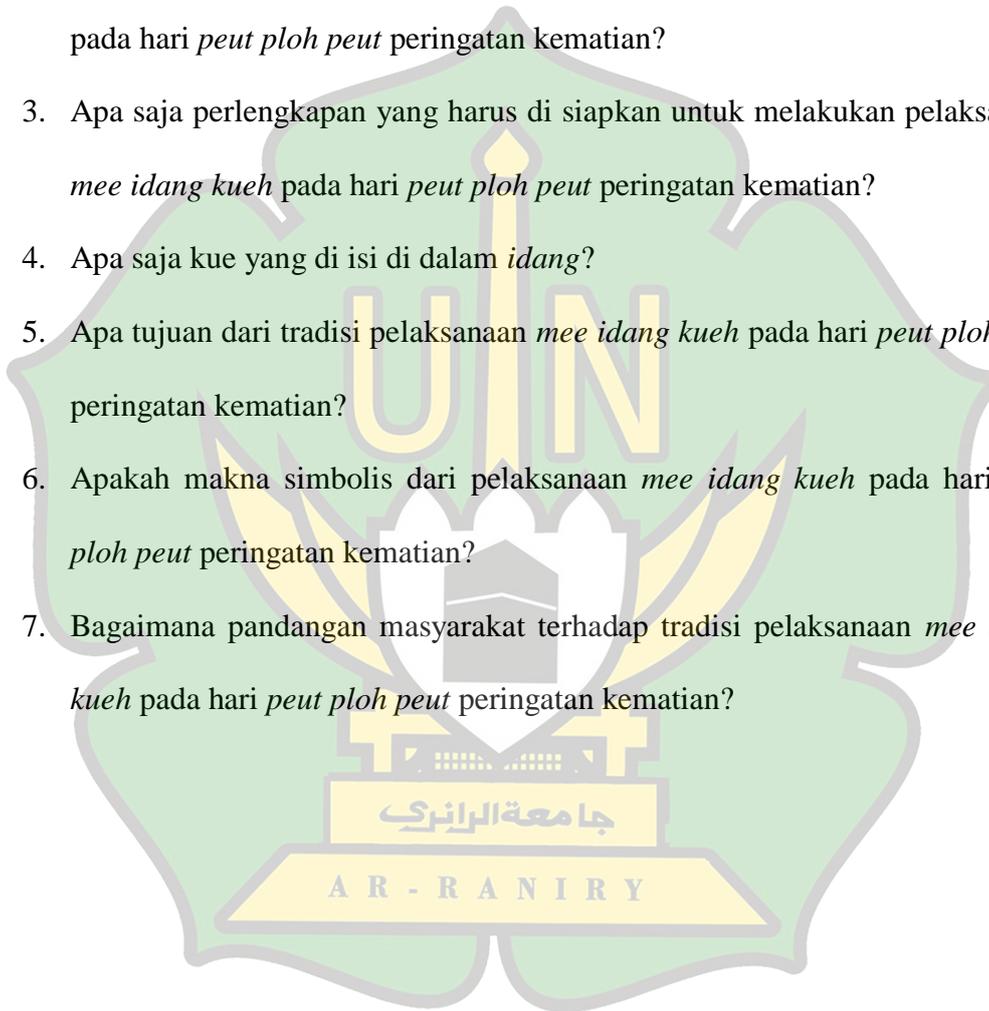
LEMBARAN OBSERVASI

1. Peneliti melihat langsung mengenai bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian pada masyarakat Desa Paya Baro.
2. Peneliti meneliti langsung apa saja yang menjadi tujuan dari tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian pada masyarakat Desa Paya Baro.
3. Peneliti meneliti tentang makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian di masyarakat Desa Paya Baro.
4. Peneliti juga meneliti langsung bagaimana pandangan masyarakat Desa Paya Baro terhadap tradisi *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian.



DAFTAR WAWANCARA

1. Apa pengertian dari tradisi pelaksanaan *mee idang kueh* pada *peut ploh peut* peringatan kematian?
2. Menurut ibu /bapak bagaimanakah tata cara pelaksanaan *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian?
3. Apa saja perlengkapan yang harus di siapkan untuk melakukan pelaksanaan *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian?
4. Apa saja kue yang di isi di dalam *idang*?
5. Apa tujuan dari tradisi pelaksanaan *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian?
6. Apakah makna simbolis dari pelaksanaan *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi pelaksanaan *mee idang kueh* pada hari *peut ploh peut* peringatan kematian?



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Jamadah
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Paya Baro
Jabatan : Masyarakat
Tgl Wawancara : 1 September 2022

2. Nama : Fauziah
Umur : 41 Tahun
Alamat : Desa Paya Baro
Jabatan : Masyarakat
Tgl Wawancara : 5 Oktober 2022

3. Nama : Suriyani
Umur : 48 Tahun
Alamat : Desa Paya Baro
Jabatan : Masyarakat
Tgl Wawancara : 11 September 2022

4. Nama : Rosmalina
Umur : 31 Tahun
Alamat : Desa Paya Baro
Jabatan : Masyarakat
Tgl Wawancara : 11 September 2022

5. Nama : Azhar
Umur : 46 Tahun
Alamat : Desa Paya Baro
Jabatan : *Tuha Peut*
Tgl Wawancara : 5 September 2022

6. Nama : Nasriyati
Umur : 45 Tahun
Alamat : Desa Paya Baro
Jabatan : Masyarakat
Tgl Wawancara : 2 September 2022

7. Nama : Ades Rijal
Umur : 40 Tahun
Alamat : Desa Paya Baro
Jabatan : Seketaris Desa
Tgl Wawancara : 7 Oktober 2022

8. Nama : Habibah
Umur : 67 Tahun
Alamat : Desa Paya Baro
Jabatan : Masyarakat
Tgl Wawancara : 2 Oktober 2022



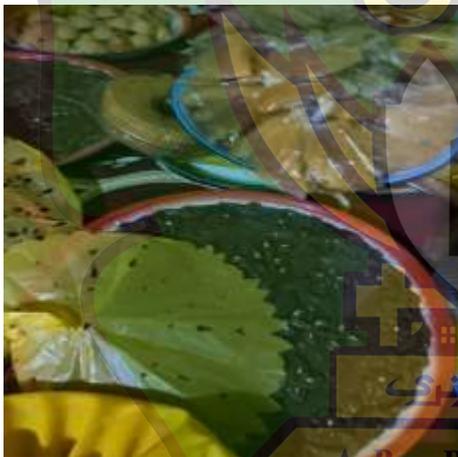
DOKUMENTASI



Gambar 1: Kue-kue didalam *Idang*



Gambar 2: Proses Mengisi *idang*



Gambar 3: Isi *Aneuk Idang*



Gambar 4: *Idang* yang telah di antar



Gambar 5: wawancara dengan Ades Rijal



Gambar 6: wawancara dengan Azhar



Gambar 7: wawancara dengan Jamadah



Gambar 8: wawancara dengan Fauziah



Gambar 9: wawancara dengan Suriyani



Gambar 10: wawancara dengan Rosmalina



Gambar 11: wawancara dengan Habibah



Gambar 12: wawancara dengan Nasriyati

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Rosa Yuli Fitri Maulinda
2. Nim : 180501110
3. Tempat/Tanggal Lahir : Teupin Asan/09 Juli 1999
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Alamat : Desa Paya Baro, Dusun Teupin Asan, Kec.
Teunom, Kab Aceh Jaya.
7. No Handphone : 082210723271
8. Email : rosayuli39@gmail.com
9. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : Anwar (Alm)
 - b. Ibu : Hasni Z
10. Pekerjaan
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
11. Alamat Orang Tua : Desa Paya Baro, Dusun Teupin Asan, Kec.
Teunom, Kab Aceh Jaya.
12. Pendidikan
 - a. SD : SDN 3 Teunom Tahun Tamat 2012
 - b. SMP : MTsN 1 Teunom Tahun Tamat 2015
 - c. SMA : SMAN 1 Teunom Tahun Tamat 2018
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2023

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dipergunakan sebagaimana perlunya.

Banda Aceh, 15 Desember 2022

Penulis,

Rosa Yuli Fitri Maulida